

FENOMENA PEKERJA ANAK DI JALANAN KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Kasus: Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung)

Skripsi

Oleh

AHMAD NUR KHOLIS



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

FENOMENA PEKERJA ANAK DI JALANAN KOTA BANDAR LAMPUNG

(Studi Kasus: Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung)

Oleh
Ahmad Nur Kholis

Skripsi ini mengkaji tentang pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran anak yang bekerja sebagai Pak Ogah serta ingin menjelaskan apa yang menyebabkan mereka bekerja sebagai Pak Ogah. Latar belakang penelitian ini adalah masalah terhadap anak, yaitu tentang masalah pekerja anak di jalanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori sub-budaya kemiskinan dan teori belajar sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, gambaran kehidupan pekerja anak di jalan yaitu : Karakteristik informan semua berjenis kelamin laki-laki, usia dari yang paling kecil yaitu berusia 13 tahun dan yang terbesar 17 tahun, dari seluruh informan mayoritas masih masih bersekolah dan hanya minoritas yang sudah putus sekolah. Para informan sudah bekerja antara dua sampai tiga tahun, pada umumnya mereka bekerja satu sampai dua jam dalam sehari dan tiga sampai empat hari dalam seminggu. Penghasilan mereka antara Rp. 25.000 sampai Rp. 60.000 dalam sehari. Tidak ada pandangan atau penilaian negatif dari masyarakat di sekitarnya. *Kedua*, penyebab anak bekerja sebagai Pak Ogah karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena keinginan pribadi untuk mencari uang tapi karena diperkuat oleh faktor eksternal yaitu faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu serta pengaruh pergaulan akhirnya memutuskan untuk bekerja agar menghasilkan uang, bisa untuk memenuhi keperluan sendiri.

Kata Kunci : Pekerja Anak, Pak Ogah

ABSTRACT**THE PHENOMENON OF CHILD LABOR ON THE STREETS OF BANDAR LAMPUNG CITY**

(Case Study: Child Labor as Pak Ogah on Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Bandar Lampung City, Lampung)

By

Ahmad Nur Kholis

This thesis examines child laborers who work as Mr. Ogah on Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Bandar Lampung City. This study aims to describe the picture of children who work as Pak Ogah and want to explain what causes them to work as Pak Ogah. The background of this research is the problem of children, namely the problem of child labor on the streets. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The method of data collection is done by means of in-depth interviews, observation and documentation. The theory used is the theory of sub-culture of poverty and social learning theory. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that first, the description of the life of child labor on the street, namely: The characteristics of the informants are all male, the age of the smallest is 13 years old and the largest is 17 years, of all informants the majority are still in school and only a minority have dropped out of school. The informants have worked between two to three years, in general they work one to two hours a day and three to four days a week. Their income is between Rp. 25,000 to Rp. 60,000 in a day. There are no negative views or judgments from the surrounding community. Second, the cause children work as Mr. Ogah due to internal and external factors. Internal factors due to a personal desire to make money but because it is strengthened by external factors, namely the economic factor of a poor family and the influence of the association finally decided to work in order to make money, to meet their own needs.

Keywords: Child Labor, Mr. Ogah

FENOMENA PEKERJA ANAK DI JALANAN KOTA BANDAR LAMPUNG

**(Studi Kasus: Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam,
Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung)**

Oleh :

Ahmad Nur Kholis

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **FENOMENA PEKERJA ANAK DI JALANAN
KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus: Pekerja
Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam,
Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung)**

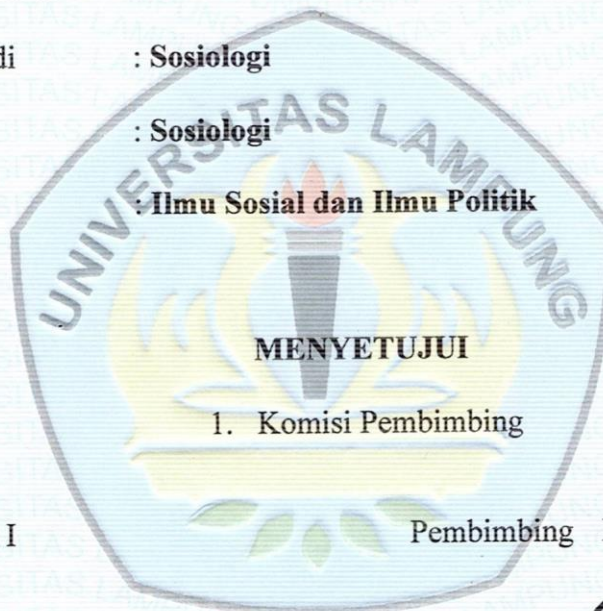
Nama Mahasiswa : **Ahmad Nur Khofis**

No. Pokok Mahasiswa : **1766011003**

Program Studi : **Sosiologi**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Pembimbing I

Drs. Suwarno, M.H.
NIP. 19650616 199103 1 003

Pembimbing II

Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP. 196903041994032002


Mengetahui
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401200501 2 003

MENGESAHKAN


1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



.....

Penguji : Dra. Anita Damayantie, M.H.



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Nur Kholis

NPM 1766011003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ahmad Nur Kholis, dilahirkan di Rawapitu pada tanggal 22 Januari 1998. Penulis merupakan anak tunggal, dari pasangan Bapak Marwan dan Ibu Mahini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan Beragama Islam. Penulis tinggal di Desa Daya Sakti, Kab. Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Adapun untuk Riwayat Pendidikan, penulis menempuh Pendidikan formal dengan beberapa jenjang, yakni :

1. SD Negeri 1 Daya Sakti pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010.
2. SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.
3. MAN 1 Tulang Bawang Barat pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016.

Pada Bulan September tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur PMPAP Prestasi Khusus. Selanjutnya diawal tahun 2020 penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) di Bandar Lampung selama 40 hari. Serta pada bulan Agustus tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Daya Sakti, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari.

MOTTO

Bekerja keraslah selagi masih hidup,
karena mendapatkan apa yang kita inginkan, tidak semudah mendapatkan dosa.

(Ahmad Nur Kholis)

Jika ingin **berjalan cepat**,
maka jalanlah **sendiri**,
jika ingin **berjalan jauh**,
maka jalanlah **bersama-sama**.

(John F. Kennedy)

Hiduplah seakan kamu akan mati besok.
Belajarlah seakan kau akan hidup selamanya.

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Dengan segala Kerendahan hati dan ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, Ku persembahkan Skripsi ini untuk :

AYAH MARWAN DAN IBU MAHINI

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini yang tak pernah henti-hentinya memberikan doa, dorongan, kasih sayang dan segala perjuangan yang penuh dengan pengorbanan, tidak bermaksud yang lain hanya ucapan TERIMA KASIH yang sedalam-dalamnya tersirat dari hati yang ingin aku sampaikan atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini.

**Segenap keluarga dan orang-orang yang selama ini mendukungku
yaitu sahabat-sahabat tersayang dan teman-teman ku yang selalu
mendukungku.**

Almamaterku Tercinta

Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomena Pekerja Anak Di Jalanan Kota Bandar Lampung (Studi Kasus: Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah Di Jalan. Za. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung)”** yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar esarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang baik guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan Ridho-Nya, serta keberkahan ilmu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian poses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu, tentu saja dengan seizin Allah SWT.

2. Kedua Orangtuaku tercinta, Ayahanda Marwan dan Ibunda Mahini. Terima kasih kepada Ibu dan Ayah untuk segala doa, didikan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Serta memberikan bantuan jikalau putramu sedang membutuhkan pertolongan baik secara moral, spiritual dan material selama ini. Semoga Ibu dan Ayah diberikan keberkahan di dunia dan Akhirat kelak.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Terima kasih saya ucapkan kepada beliau yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan, serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Saya ucapkan terima kasih banyak atas bimbingan dan motivasi dari Bapak, Semoga diberikan kesehatan selalu bagi Bapak dan keluarga Bapak dan semoga Allah selalu membalas kebaikan Bapak.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku Dosen Penguji utama dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya diantara kesibukan Ibu hanya untuk memberikan arahan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan selalu terlimpahkan kepada Ibu dan juga keluarga Ibu.
9. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sangat baik hati memberikan dukungan dan masukan pada masa perkuliahan, dari mulai masuk kuliah sampai selesai studi masih juga sama hangatnya, terima kasih pak.
10. Terimakasih kepada seluruh informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, atas bantuan dan masukannya yang sangat informatif sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

11. Keluarga besarku, keluarga yang saat ini sudah tersebar di berbagai daerah Indonesia, kupersembahkan skripsi ini untuk kalian juga, terima kasih banyak atas dukungan moral dan materilnya, mungkin hanya Allah yang sanggup membalasnya.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu menemani untuk beberapa tahun terakhir saat suka maupun duka, fathur, rafly, dan udin.
13. Untuk teman-teman Sosiologi 2017 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, Terimakasih banyak sudah banyak membantu dalam proses selama ini.
14. Keluarga besar Arif Hidayat Saputra yang telah memberikan tempat tinggal tanpa meminta imbalan apapun, semoga kebaikan kalian di balas oleh Allah SWT.
15. Untuk my grilfriend Nurmalisa Apriani. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, sudah menemani setiap prosesku selama ini. Semoga selalu menjadi teman hidup dan menjadi penyemangat ku untuk selama-lamanya. Terima kasih ya.
16. Untuk kalian teman KKN Desa Daya Sakti, Rahmat, Cory, Holqi dan MJ terima kasih atas 40 Hari yang telah kita lewati bersama serta moment suka maupun duka dan semoga kita tetap menjaga silaturahmi kita dengan baik.

Akhir kata penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap dan berdoa semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu untuk membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2021
Tertanda,

Ahmad Nur Kholis
NPM. 1766011003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACAN	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Umum Tentang Anak	7
1. Pengertian Anak Secara Etimologis.....	7
2. Pengertian Anak Dari Aspek Sosiologi	8
3. Pengertian Anak Secara Psikologis	8
B. Tinjauan Umum Tentang Pekerja Anak	9
1. Pengertian Pekerja Anak.....	9
2. Pengertian Anak Jalanan.....	11
3. Karakteristik Anak Jalanan	13
4. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan.....	14
C. Hak Asasi dan Kewajiban Anak	15
D. Penelitian Terdahulu	18

	xiv
E. Kerangka Teoritis	20
1. Teori Sub-Budaya Kemiskinan.....	21
2. Teori Belajar Sosial (Social Learning)	22
F. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
1. Pendekatan Penelitian	26
2. Subjek Penelitian	27
B. Fokus Penelitian.....	27
C. Lokasi Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi.....	29
2. Wawancara.....	29
3. Dokumentasi	30
E. Metode Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
A. Sejarah Singkat Kelurahan Rajabasa	33
B. Demografi	36
1. Letak dan Luas Wilayah	36
2. Jumlah Penduduk	37
3. Etnis atau Suku	38
4. Agama.....	39
5. Tingkat Pendidikan	40
6. Mata Pencarian.....	41
7. Kesehatan Penduduk.....	42
C. Infrastruktur	43
1. Kegiatan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	44
2. Kegiatan Kelompok Lansia.....	45
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Kehidupan Anak Sebagai Pak Ogah	46
1. Karakteristik Informan.....	46
2. Kebiasaan Sehari-hari Informan	53
3. Pandangan yang di Terima Informan Dari Masyarakat	60
B. Faktor Penyebab Informan Bekerja Sebagai Pak Ogah.....	61
1. Faktor Interal.....	61

	xv
2. Faktor Eksternal	65
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
PANDUAN WAWANCARA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Nama Lurah.....	35
Tabel 4. 2 Luas Lahan Kelurahan Rajabasa	36
Tabel 4. 3 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Golongan Umur.....	37
Tabel 4. 4 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Agama.	39
Tabel 4. 5 Data Kelurahan Rajabasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.	40
Tabel 4. 6 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Mata Pencarian.....	41
Tabel 4. 7 Infrastruktur Kelurahan Rajabasa.....	43
Tabel 5. 1 Usia Informan.....	47
Tabel 5. 2 Suku dan Agama Informan.....	49
Tabel 5. 3 Pendidikan informan.	52
Tabel 5. 4 Lama Informan Bekerja Sebagai Pak Ogah.	56
Tabel 5. 5 Pendapatan Informan.....	57
Tabel 5. 6 Keluarga Yang Bekerja Sebagai Pak Ogah.....	62
Tabel 5. 7 Pekerjaan Dan Pendapatan Orangtua Informan.	64
Tabel 5. 8 Kondisi Internal Keluarga Informan	65
Tabel 5. 9 Faktor Yang Mendorong Anak Bekerja Sebagai Pak Ogah.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	25

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang menjadi sorotan masalah di Indonesia adalah masalah terhadap anak, yaitu tentang masalah pekerja anak di bawah umur. Pekerja anak di bawah umur merupakan sebuah gambaran tentang betapa rumitnya permasalahan anak, karena pekerja anak di Indonesia jumlahnya masih banyak dan bahkan masih ditemukan anak-anak yang bekerja pada sektor berbahaya, misalnya bekerja sebagai kuli bangunan, bekerja antara pukul 18.00 s.d 06.00, bekerja di dekat atau sekitaran jalan raya, dan bekerja mengangkat beban di atas 12 kg untuk anak laki-laki atau di atas 10 kg untuk anak perempuan (Gajimu.com, 2021).

Dari uraian diatas dapat dilihat dari data laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) merujuk data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan anak di Indonesia yang berusia 0-17 tahun di Indonesia mencapai 84,4 juta. Dari jumlah tersebut, anak yang berusia 10-17 tahun masih ada sekitar 1,6 juta anak yang terpaksa bekerja, dan dirinci menurut Provinsi dengan persentase anak di bawah umur (10-17 tahun) yang bekerja paling banyak adalah Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 13,89 persen, Sulawesi Barat 13,45 persen, dan Papua 13,39 persen. Sedangkan persentase terendah dimiliki oleh DKI Jakarta yaitu 1,59 persen, dan untuk Provinsi Lampung berada di urutan 12 yaitu 8,28 persen.

Secara empiris banyak bukti yang menunjukkan bahwa terlibatnya anak dalam aktivitas ekonomi baik sektor formal maupun informal terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Bahkan dalam kasus dan bentuk tertentu pekerja anak telah masuk sebagai kualifikasi anak-anak yang bekerja pada situasi yang paling tidak bisa ditolelir. Padahal hak anak ini diatur dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia, disebutkan dan diakui bahwa pada hakikatnya anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini (Suyanto, 2010:119-120).

Maraknya pekerja anak ini tidak bisa lepas dari masalah kemiskinan, meskipun kemiskinan berpengaruh banyak, namun kemiskinan bukanlah faktor satu-satunya yang menyebabkan anak bekerja, masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhinya seperti adanya bagian tersendiri dalam pasar tenaga kerja, baik berdasarkan usia, tingkat pendidikan, keahlian maupun pengalaman (Suyanto, 2010:131). Hal tersebut menjelaskan bahwa bagian tersendiri pekerja anak di pasar tenaga kerja adalah mereka yang bekerja di sektor informal.

Pendapat di atas sesuai dengan temuan International Labour Organization ILO (2009: 9) yang mengungkapkan bahwa beberapa bentuk pekerjaan yang diketahui banyak dikerjakan oleh sejumlah besar pekerja anak adalah pekerjaan dalam sektor informal misalnya menyemir sepatu, mengemis, menarik becak, menjadi kernet angkutan kota, dan berjualan koran. Beberapa jenis pekerjaan informal yang dilakukan anak-anak tersebut dapat dianggap sebagai pekerjaan mencari uang secara mandiri (*self-employment*).

Selain dari beberapa jenis pekerjaan informal yang dijelaskan ILO, ternyata berkembang beberapa jenis pekerjaan yang menjadi bagian pekerja anak di perkotaan Indonesia, salah satu diantaranya adalah pekerjaan sebagai Pak Ogah

yang pengertiannya menurut Azmi (2013), Pak Ogah adalah sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan, tujuan dari Pak Ogah ini hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan atau berlatarkan motif ekonomi semata.

Sedangkan menurut Suhardiyanto (2015:3) nama atau istilah sebutan dari Pak Ogah ini berasal dari salah satu nama boneka yang ada pada serial si Unyil yang identik dengan kata “cepek dulu dong”. Tokoh Pak Ogah dalam serial si Unyil ini dikenal sebagai seorang tuna karya yang selalu meminta uang imbalan kepada setiap orang setelah dia melakukan pekerjaan. Karena ketenaran film serial si Unyil, kata Pak Ogah ini menjadi dikenal dan disukai masyarakat. Jadi sebutan ini sangat melekat pada mereka yang mengandalkan imbalan atau upah berupa uang recehan dari para pengendara yang berputar arah jalan khususnya mobil.

Seperti yang terjadi di Jalan. ZA Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, hampir setiap hari banyak anak-anak yang menghabiskan waktu untuk bekerja sebagai Pak Ogah. Mereka tersebar di berbagai persimpangan jalan di Kota Bandar Lampung. Salah satu contoh di sepanjang jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, jalan tersebut ditempuh dari Gapura Selamat Datang Kota Bandar Lampung sampai dengan Fly Over Mall Boemi Kedaton (MBK), dengan jarak tempuh sekitar kurang lebih 2,5 km, dari sepanjang jalan tersebut ada 6 titik lokasi perputaran arah jalan, empat diantaranya adalah lokasi yang paling sering digunakan anak untuk bekerja sebagai Pak Ogah, dan di setiap empat titik lokasi tersebut setidaknya terdapat ada empat hingga tujuh anak yang berusia 10-17 tahun yang bekerja sebagai Pak Ogah.

Bekerja sebagai Pak Ogah mereka lakukan dengan cara bergiliran atau bergantian dengan teman-temannya, dan mereka biasanya bekerja dari jam 13.00 s.d 17.30 WIB atau 15.00 s.d 21.00 WIB. Seperti yang dikemukakan oleh informan DK :

“Biasanya kami bekerja dari siang hari sekitar pukul 13.00 s.d 17.00 WIB, atau di sore hari sekitar pukul 15.30 s.d 21.00 WIB” (Wawancara dengan DK, Rajabasa, Bandar Lampung, 7 Februari 2021).

Menurut Tjahjanto (2008:2) keberadaan dari pekerja anak di bawah umur tentu akan memberi dua dampak, yaitu dampak positif serta dampak negatif. Dampak negatif yang paling terasa adalah hilangnya kesempatan untuk menyiapkan masa depan, dengan bekerja pada usia di bawah umur tentu akan menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk bermain dan menuntut ilmu. Sedangkan dampak positif bagi anak yang bekerja di bawah umur adalah, mereka sejak kecil sudah terlatih untuk bertanggung jawab melakukan pekerjaan. Selain itu bagi keluarga dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup atau bahkan mereka bekerja agar dapat melanjutkan sekolahnya. Tetapi tetap saja dampak positif dari anak yang bekerja di bawah umur tidak sebanding dengan dampak negatif yang akan didapatkan oleh anak.

Pekerjaan mengatur lalu lintas tentu tidak seharusnya dikerjakan oleh anak-anak atau masyarakat yang tidak ditugaskan untuk mengatur lalu lintas seperti Polisi Lalu Lintas (POLANTAS) dan Dinas Perhubungan (DISHUB), namun seperti yang kita ketahui bahwa POLANTAS dan DISHUB biasanya hanya bekerja di pagi hari dari jam 06.30 s.d 10.00 WIB. Lantas di luar jam tersebut justru dimanfaatkan menjadi sumber penghasilan bagi sebagian anak-anak yang tidak mampu bersaing dalam tenaga kerja formal, baik dari segi ekonomi, keahlian, usia maupun pendidikan.

Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji, karena anak yang merupakan status dan peran dalam masyarakat tidak berdiri tunggal, peran anak selalu terkait dengan keluarga atau kekerabatan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu seorang anak seharusnya tidak akan terlantar jika dilihat dari sistem kekerabatannya. Di samping itu, Undang- Undang Perlindungan Anak

memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan perlindungan agar tumbuh dengan layak dan mempunyai masa depan yang baik (Warsini, 2005:9).

Namun hal yang berbeda terdapat pada kawasan di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, hampir setiap harinya terdapat anak-anak yang bekerja di jalanan yang disebut dengan istilah Pak Ogah. Ketika peneliti melihat anak-anak yang bekerja sebagai Pak Ogah, maka yang terlintas didalam pikiran peneliti adalah bagaimana orangtua dan kerabatnya ketika melihat anak mereka yang bekerja sebagai Pak Ogah di jalanan. Dengan demikian, fenomena pekerja anak sebagai Pak Ogah ini sekaligus menunjukkan bahwa hak-hak anak yang tertulis dalam Undang- Undang Perlindungan anak maupun konvensi hak anak realitasnya masih belum terealisasi. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kehidupan dari para pekerja anak sebagai Pak Ogah dan juga mengetahui apa yang menyebabkan anak bekerja sebagai Pak Ogah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah?
2. Apa yang menyebabkan anak bekerja sebagai Pak Ogah?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini berupaya untuk melihat gambaran kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah.
2. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan apa yang menyebabkan anak bekerja sebagai Pak Ogah.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi keluarga dan sosiologi perkotaan yang terkait mengenai masalah sosial pekerja anak.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi peneliti yang berminat mendalami studi tentang pekerja anak terutama yang berada di Kota Bandar Lampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Anak

1. Pengertian Anak Secara Etimologis

Secara etimologis anak diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan (W.J.S. Poerwadarmita, 1976:735).

Oleh karena itu setiap anak kelak diharapkan mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Serta perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

2. Pengertian Anak Dari Aspek Sosiologi

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya (Hartini, 1992).

Sosiologi menjelaskan tugas atau peran yang dilakukan oleh anak pada masa perkembangannya adalah:

- 1) Pada usia 5-7 tahun, anak mulai mencari teman untuk bermain.
- 2) Pada usia 8-10 tahun, anak mulai serius bersama-sama dengan temannya lebih akrab lagi.
- 3) Pada usia 11-15 tahun, anak menjadikan temannya menjadi sahabatnya.

Sedangkan menurut Fuady primaharsya (2015 : 5), secara sosiologis anak merupakan generasi penerus bangsa dan penerus perjuangan pembangunan yang ada, anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

3. Pengertian Anak Secara Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu, untuk menentukan kriteria seorang anak ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya, dalam fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak, Fuady Primaharsya (2015 : 7) menguraikan bahwa :

1. Masa kanak-kanak terbagi dalam ;
 - a) Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur dua tahun.

- b) Masa kanak-kanak pertama, yaitu 2-5 tahun, pada masa ini anak-anak sangat gesit bermain dan mencoba, mulai berhubungan dengan orang-orang dalam lingkungannya serta mulai terbentuknya pemikiran tentang dirinya.
- c) Masa kanak-kanak terakhir yaitu antara usia 2-5 tahun, anak pada fase ini berangsur-angsur pindah dari tahap mencari kepada tahap memantapkan.
- d) Usia remaja antara usia 13-20, masa remaja adalah masa dimana perubahan tercepat terjadi dalam segala bidang pada tubuh dari luar dan dalam, perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial.
- e) Masa dewasa muda antara usia 21-25 tahun, pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih dapat dikelompokkan pada generasi muda.

B. Tinjauan Umum Tentang Pekerja Anak

1. Pengertian Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. (Bagong suyanto, 2010). Berdasarkan UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Umur tersebut hanya didapat dari anak-anak yang hanyasekolah sampai tingkat pendidikan SLTP atau SMP (Sekolah Menengah Pertama). Ataupun apabila anak sudah bekerja lama maka kemungkinan anak tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan di sekolah maupun tempat formal.

Menurut Effendy (1992), dalam banyak kasus di kalangan keluarga miskin, anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau

rumah tangganya, dan hubungan kerja pada pekerja anak ada beberapa bentuk. Sebagai buruh, anak-anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar. Sedangkan sebagai tenaga kerja keluarga umumnya anak-anak tidak dibayar. Pekerja anak di pedesaan biasanya mereka tidak dibayar, tetapi hanya diberi makan dan biaya hidup sekedarnya, walaupun mereka menerima upah biasanya sangat rendah.

Di Indonesia, permasalahan yang menyangkut anak belakangan ini mencuat dan menjadi isu utama di berbagai media massa maupun elektronik. Salah satu pemicunya adalah situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga menjadikan persoalan pekerja anak menjadi kian kompleks dan sulit terpecahkan.

Akibat atau dampak dari situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan terhadap kehidupan anak-anak dari keluarga miskin antara lain:

1. Pilihan dan kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk tumbuh kembang secara wajar akan semakin berkurang.
2. Proses pemiskinan yang merupakan konsekuensi dari terjadinya krisis ekonomi yang merambah ke berbagai daerah, besar kemungkinan akan menyebabkan anak-anak potensial terpuruk dalam kondisi hubungankerja yang merugikan, eksploitasi, dan tidak mustahil pula memaksa mereka masuk pada sektor yang sesungguhnya tidak dapat ditoleransi. Sebenarnya dalam Undang-undang Republik Indonesia No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan disebutkan dalam pasal 95 bahwa setiap pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Adapun untuk anak dengan alasan tertentu terpaksa bekerja terdapat aturan perlindungan seperti tidak mempekerjakan anak lebih dari 4 jam sehari; memberikan upah sesuai

dengan ketentuan yang berlaku sebanding dengan jam kerjanya, dan lain sebagainya, (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 1997).

2. Pengertian Anak Jalanan

Departemen sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988). Wikipedia mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya terdapat penambahan kategori anak jalanan, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*.

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Sedangkan

menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.
2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua atau disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menonjol adalah berjualan Koran.
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun, mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil dalam suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir

sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

3. Karakteristik Anak Jalanan

Secara umum ada 4 karakteristik anak jalanan antara lain :

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan dan tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- b. Berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan anak-anak jalanan, berada pada pendidikan rendah (95%) yaitu tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP. Hal ini sangatlah rawan terutama untuk masa depan mereka. Tidak mungkin mereka untuk terus-menerus menjadi anak jalanan.
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Aktivitas anak jalanan bekerja tanpa ada batasan waktu yang tetap, tetapi waktu yang dihabiskan untuk bekerja rata-rata 5-12jam/hari. Anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang, memiliki waktu bekerja relatif teratur dan menyelesaikan pekerjaannya ketika barang dagangan yang dibawa habis. Sedangkan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen tidak memiliki keteraturan waktu bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen memulai dan mengakhiri pekerjaannya bergantung pada keinginan diri sendiri. Namun demikian terdapat kesamaan pada setiap anak jalanan dalam bekerja, yaitu anak jalanan dapat bekerja dan bermain dalam aktivitasnya.

4. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan. Secara umum terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan (Kalida, 2005), yaitu:

1. Tingkat *Makro (Immediate Cause)* yaitu, faktor yang berhubungan dengan keluarga. Pada tingkat ini, diidentifikasi dari keluarga, kurang kasih sayang orang tua (*broken home*), disuruh bekerja – baik masih sekolah ataupun sudah putus sekolah (eksploitasi) dan lain sebagainya.
2. Tingkat *Meso* yaitu, faktor lingkungan (masyarakat) sekitar.
3. Tingkat *Mikro* yaitu, berhubungan dengan faktor informal misalnya ekonomi. Sektor ini menjadi pertimbangan mereka yang tidak terlalu membutuhkan modal atau keterampilan yang besar. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda sebelum terjun dan bekerja di jalanan, sehingga sering mendapat julukan anak seribu masalah.

Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor kondisi sosial ekonomi di samping karena adanya faktor *broken home* serta berbagai faktor lainnya. Menurut hasil penelitian Hening Budiawati, dkk. (dalam Odi Shalahudin, 2000) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena Kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, ingin bebas, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman. Seiring dengan berkembangnya waktu, fenomena anak jalanan atau pekerja anak banyak terkait dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pendapatan orangtua yang sangat sedikit tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka untuk ikut bekerja.

C. Hak Asasi dan Kewajiban Anak

Berbicara tentang anak tidak bisa lepas tentang hak dan kewajibannya, anak akan selalu menjadi pokok bahasan yang menarik karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang dijaga oleh semua golongan, beranjak dari hal itu maka perlu adanya perlindungan yang diberikan kepada anak dan jaminan untuk kesejahteraan anak.

Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 dan sisi konvensi perserikatan bangsa-bangsa hak-hak anak dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan serta berhak atas perlindungan dari kekerasan diskriminasi.

Sejalan dengan perkembangan perlindungan terhadap anak tidak terlepas pada pemerintah saja, akan tetapi harus dilakukan juga oleh orangtua, keluarga dan masyarakat untuk bertanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi anak tersebut, dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak terutama untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa Negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang.

Menurut Angger Sigit Pramukti (2005 : 10) tujuan dari perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak dan sejahtera.

Hak hak anak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Hak untuk menghubungi tersangka sejak saat ditangkap atau ditahan pada semua tingkat pemeriksaan menurut tata cara yang ditentukan.
- b) Hak menghubungi dan berbicara dengan tersangka pada setiap tingkat pemeriksaan dan setiap waktu untuk kepentingan pembelaan perkaranya.
- c) Hak mengirim dan menerima surat dari tersangka setiap kali dikehendaki olehnya.
- d) Hak menerima tembusan surat pelimpahan perkara ke pengadilan negeri untuk disidangkan.

Anak adalah pribadi yang sangat unik dan memiliki ciri yang khas meski tidak dapat bertindak berdasarkan perasaan pikiran dan kehendak sendiri, ternyata lingkungan sekitar berpengaruh cukup besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Untuk itu bimbingan pembinaan dan perlindungan dari orangtua, guru serta orang dewasa lainnya amat dibutuhkan oleh anak dalam perkembangannya.

Perlindungan hukum terhadap hak anak dapat dijumpai dalam berbagai peraturan perundang undangan, sebagai contohnya Undang- Undang No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang- Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, setelah memahami mengenai hak anak yang dilindungi oleh peraturan perundang undangan, selanjutnya akan dibahas mengenai kewajiban anak, kewajiban anak adalah suatu pasangan yang sulit terpisahkan antara satu dengan lainnya. Kewajiban adalah sesuatu yang dilakukan terlebih dahulu.

Berdasarkan Undang- Undang No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak berdasarkan pasal 26 :

1. Anak berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :
 - a) Anak wajib berbakti kepada orangtua.
 - b) Anak wajib menghargai satu sama lain.

- c) Anak wajib membantu satu sama lain.
- d) Anak wajib membahagiakan orangtua
- e) Anak wajib mandiri.

Sedangkan hak anak adalah Hak Asasi Manusia, sebagaimana disebutkan oleh pasal 52 UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pasal 4 UU No 23/2002 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Pasal 28 b UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.
- 3) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 4) Pasal 5 UU No.23/2002 menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan .
- 5) Pasal 53 UU No.39/1999 menyebutkan bahwa setiap orang sejak dalam kandungan, berhak untuk hidup mempertahankan hidup, meningkatkan taraf kehidupannya, dan setiap anak sejak kelahirannya berhak atas suatu nama dan status kewarganegaraan.

Dalam konvensi hak- hak anak dikelompokan empat kategori hak-hak, yaitu:

- a. Hak terhadap kelangsungan hidup *survival rights*, yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup *the rights of life* dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik baiknya.
- b. Hak terhadap perlindungan *protection right* yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi hak perlindungan diri dari

diskriminasi, tindak kekerasan, dan penelantaran bagi anak yang mempunyai keluarga pengungsi.

- c. Hak anak tumbuh kembang *development right*, yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak-hak anak yang meliputi segala bentuk anak penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, peneliti menganalisis hasil penelitian sebelumnya yang diselesaikan oleh :

1. Jurnal oleh Murkanto Siswoyo (2019) dengan judul *Eksploitasi Terhadap Pekerja Anak Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Perusahaan Genteng di Desa Budur, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon)*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan teori yang digunakan adalah teori eksploitasi. Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak bekerja disebabkan oleh adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yang menyebabkan anak bekerja adalah kemiskinan orangtua dan faktor penarik yang menyebabkan anak bekerja adalah keberadaan pabrik genteng yang terletak dilingkungannya. Adapun bentuk-bentuk eksploitasi dalam temuan di lapangan antara lain jam kerja yang diberlakukan tidak sama dengan pekerja dewasa, tidak adanya pemberian jenis pekerjaan antara pekerja dewasa dan pekerja anak walaupun beresiko tinggi, dan kemudian hak-hak anak sebagai pekerja tidak dijamin

- oleh pengusaha karena pengusaha merasa tidak berkewajiban untuk menyediakannya.
2. jurnal oleh Eka Tjahjanto (2018) dengan judul *Implementasi Peraturan Undang-Undang Ketenagakerjaan Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak*. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori perlindungan hukum preventif dan perlindungan hukum represif. Temuannya antara lain adalah tindakan mempekerjakan anak merupakan tindakan melawan undang-undang yang sah dan dapat dikenai sanksi hukum. Selain itu, pekerja anak dalam kondisi tereksplotasi, mereka rata-rata bekerja selama 8 jam perhari dengan menerima upah jauh di bawah upah minimum Kabupaten. Kemudian dari aspek perlindungan hukum, aspek perlindungan ekonomi, aspek perlindungan sosial, maupun aspek perlindungan teknis belum diberikan kepada pekerja anak yang berhak untuk mendapatkannya.
 3. Jurnal oleh Netty Endarwati (2019) dalam Jurnal Universitas Islam Kediri, dengan judul *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak di Sektor Informal*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori yang digunakan antara lain teori negara kesejahteraan yang merupakan teori dasar (*ground theory*), kemudian teori hak asasi manusia sebagai teori tengah (*middle theory*) dan teori efektivitas berlakunya hukum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan hambatan-hambatan antara perlindungan hukum pekerja anak di sektor informal di Kota Kediri dengan perlindungan hukum yang telah diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap pekerja anak di sektor informal di Kota Kediri belum sesuai dengan perlindungan hukum tenaga kerja sebagaimana diatur dalam undang-undang ketenagakerjaan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa dalam prakteknya banyak pelanggaran terhadap persyaratan mempekerjakan anak, seperti tidak ada perjanjian kerja, tidak adanya izin kerja dari orang tua, upah yang rendah, dan waktu kerja yang panjang. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi

dalam perlindungan hukum terhadap pekerja anak antara lain, belum adanya peraturan perundangan yang mengatur tentang pekerja anak di sektor informal khususnya terkait perlindungan hukumnya. Lemahnya koordinasi dan kerjasama instansi-instansi terkait di bidang ketenagakerjaan, seperti dinas tenaga kerja, dinas sosial, pemerintahan daerah setempat dan dinas terkait lainnya dalam mengawasi tenaga kerja tersebut.

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu fokus penelitian yang sama-sama mengangkat tema mengenai pekerja anak, kemudian persamaan pada pilihan metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sub budaya kemiskinan dan teori belajar sosial. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang menggunakan teori eksploitasi, teori perlindungan hukum preventif dan perlindungan hukum represif, dan teori negara kesejahteraan yang merupakan teori dasar (*ground theory*), kemudian teori hak asasi manusia sebagai teori tengah (*middle theory*) dan teori efektivitas berlakunya hukum. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian yang berbeda dari semua penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian kedua dan ketiga di atas lebih memfokuskan dari aspek perlindungan hukum terhadap pekerja anak, sedangkan penelitian ini lebih bersifat mencari tahu bagaimana gambaran kehidupan para pekerja anak dan apa yang menyebabkan anak bekerja.

E. Kerangka Teoritis

Ada dua jenis teori dalam penelitian ini, yaitu teori sub- budaya kemiskinan dan teori belajar sosial :

1. Teori Sub-Budaya Kemiskinan

Menurut Oscar Lewis (1986:282-283) karakteristik utama dari konsep sub-budaya kemiskinan adalah bahwa orang miskin terisolasi dari masyarakat yang lebih luas. Mereka tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam lembaga-lembaga sosial utama masyarakat, sehingga mereka membuat sendiri nilai-nilai dan norma-norma dalam rangka untuk mengatasi perasaan mereka frustrasi, isolasi, dan inferioritas. Meskipun penciptaan sub-budaya ini fungsional, yang berfungsi untuk membuat orang miskin secara psikologis lebih nyaman dalam situasi kemiskinan mereka. Namun karena sub-budaya kemiskinan ini menghidupkan diri mereka secara terus-menerus dalam kemiskinan, dan tidak langsung akan menghilangkan kondisi kemiskinan mereka.

Pasurdi Suparlan (1993:8) mengidentifikasi bahwa dalam sub-budaya kemiskinan adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Kebudayaan kemiskinan juga bisa terwujud pada masyarakat yang mempunyai institusi sosial yang lemah untuk mengontrol dan memecahkan masalah sosial dan kependudukan, yang berdampak pada pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pengangguran juga tinggi. Kemudian menurutnya sub-kebudayaan kemiskinan dapat dipelajari dari berbagai segi aspek kehidupan:

- 1) Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga- lembaga utama masarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan.
- 2) Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol.

- 3) Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya budaya keluarga matrilineal.
- 4) Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.
- 5) Tingginya (rasa) tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan Ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurangan sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah atau tidak berguna.
- 6) Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja (Suparlan, 1993:7-11).

Peneliti menggunakan teori sub-budaya kemiskinan karena seperti diketahui bahwa fenomena anak-anak yang bekerja salah satunya disebabkan karena faktor kemiskinan, sehingga menurut asumsi awal peneliti pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung ini berasal dari latar belakang keluarga yang berada dalam garis kemiskinan atau tidak mampu yang dalam kehidupan kesehariannya memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori sub-budaya kemiskinan, maka dari itu peneliti menganggap bahwa teori ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisa dan menjelaskan mengenai gambaran kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah.

2. Teori Belajar Sosial (Social Learning)

Menurut Albert Bandura (2011:66) teori belajar sosial disebut juga teori pembelajaran observasi. Bandura memandang bahwa perilaku individu tidak

semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus, melainkan juga akibat dari reaksi yang tumbuh sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Dalam hal ini belajar sosial terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Asumsi teori ini adalah bahwa mereka belajar melalui observasi perilaku orang lain. Bandura yakin bahwa perilaku manusia dapat diperoleh melalui pembelajaran melalui observasi yang elemen inti dari observasi adalah modeling.

Havinghurst (1999) menjelaskan bahwa anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia sebayanya (*peer group*). Dalam kehidupan anak kelompok sebaya ini meliputi teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, gang, ataupun klik. Kelompok sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, karena dalam kelompok sebaya ini anak merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya, melalui kelompok sebaya anak belajar tentang peranan sosialnya.

Peneliti menggunakan teori belajar sosial karena peneliti menganggap bahwa perilaku sosial seseorang baik orang dewasa maupun anak-anak dapat dipelajari dari contoh perilaku yang ada di sekitar lingkungan sosial seseorang, begitupun dengan anak-anak yang bekerja sebagai Pak Ogah menurut asumsi awal peneliti mereka mempelajari pekerjaan ini dari lingkungan sosial sekitar mereka, terutama dari teman sebaya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan teori ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak-anak ini mengenal dan belajar bagaimana bekerja sebagai Pak Ogah.

F. Kerangka Pikir

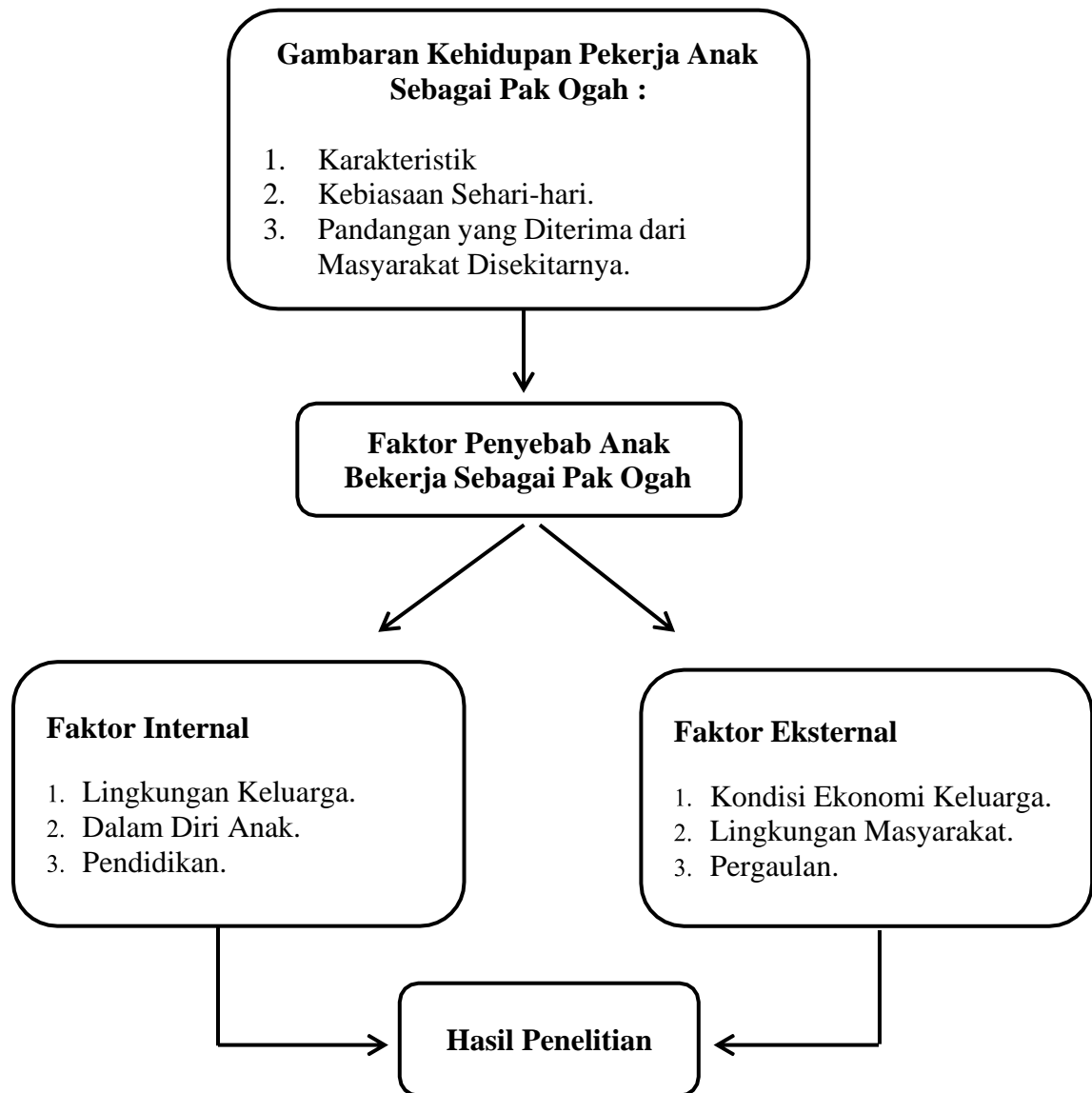
Peneliti akan menggambarkan penelitian yang dilakukan melalui kerangka pikir agar tema yang dikaji bisa terfokus dan tidak meluas dan keluar dari pokok

masalah. Kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah akan mendorong anggota keluarga bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tidak terkecuali anak-anak yang masih dibawah umur juga turut serta dalam bekerja. Anak-anak yang seharusnya menikmati dunia bermain harus mengorbankan waktunya untuk membantu menambah ekonomi keluarganya. Anak-anak tersebut memanfaatkan perputaran arah jalan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara membantu kendaraan untuk memutar arah di jalur dua, hal tersebut merekalakukan kepada para pengendara (beroda empat) yang ada di kawasan Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Disela-sela menunggu kendaraan berputar arah, sesekali terlihat candaan dan tawa mereka dengan sesama anak yang bekerja sebagai Pak Ogah lainnya dengan banyaknya kendaraan yang melintas. Tetapi ironisnya, anak-anak seperti mereka dibiarkan begitu saja melakukan pekerjaan di tengah-tengah kendaraan yang melaju di jalan raya, padahal pekerjaan tersebut dapat berdampak juga pada kesehatan mereka sendiri mengingat polusi udara yang kian meningkat. Kondisi tersebut menjadi sebuah fenomena tersendiri karena banyak masyarakat yang sebenarnya kasihan dan merasa iba melihat anak-anak bekerja sebagai Pak Ogah tersebut yang rela tetap menawarkan jasa meski resiko keselamatan terancam demi mencari penghasilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Soetrisno (2001:66) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller dalam Soetrisno (2001:66) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2007:20). Dalam hal ini, peneliti berusaha menyelidiki berbagai informasi dan fakta di lapangan secara mendalam guna mendapatkan dan menghasilkan data-data spesifik mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja sebagai Pak Ogah dan mendapatkan gambaran anak yang bekerja sebagai Pak Ogah.

2. Subjek Penelitian

Menurut Faisal (2007:109) subjek penelitian menunjuk pada individu atau sekelompok yang dijadikan unit satuan kasus yang diteliti. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti memilih informan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian sehingga informasi yang didapat bukan dari sembarang informan. Dari kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan, peneliti mengambil delapan informan yang dianggap merepresentasikan subjek penelitian ini.

Dari kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan, peneliti mengambil delapan informan yang dianggap merepresentasikan subjek penelitian ini dan didalam penelitian ini peneliti membatasi usia anak-anak yang akan diteliti, usia anak-anak tersebut berkisar 11 tahun sampai usia 17 tahun. Karena yang ditemui penulis saat observasi awal usia anak yang paling kecil adalah 11 tahun dan anak yang paling besar 17 tahun.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga harapannya dengan terfokus ini si penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data dan menganalisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Moleong (2011:94), terdapat dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan.

Dengan arahan suatu fokus maka seorang peneliti mengetahui data yang perlu dikumpulkan dan data yang mungkin menarik tapi tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang akan dikumpulkan. Adanya penetapan fokus yang jelas maka peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dikumpulkan. Alasan yang mendasari penelitian ini disebabkan maraknya pekerja anak di Kota Bandar Lampung khususnya bekerja sebagai Pak Ogah.

Adapun fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini, antara lain :

1. Gambaran kehidupan anak sebagai Pak Ogah :
 - a. Karakteristik
 - b. Kebiasaan Sehari-hari.
 - c. Pandangan Masyarakat Disekitarnya.
2. Faktor-faktor penyebab anak bekerja sebagai Pak Ogah :
 - a. Faktor Internal.
 - Kondisi ekonomi keluarga.
 - Lingkungan keluarga.
 - Dalam diri anak.
 - b. Faktor Eksternal.
 - Lingkungan masyarakat.
 - Pergaulan.
 - Pendidikan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan. ZA. Pagar Alam, lebih tepatnya berada di Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan bagian Barat SPBU Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih lokasi ini karena anak yang bekerja sebagai Pak Ogah di daerah tersebut lebih strategis dan ada banyak juga jumlahnya

dibandingkan dengan di daerah lain yang ada di sekitarnya. Kemudian dari segi usia lebih bervariasi mulai dari orang dewasa, remaja dan juga anak-anak. Alasan lainnya dikarenakan anak-anak yang bekerja sebagai Pak Ogah di daerah ini hampir setiap hari dapat ditemui mereka yang sedang mengatur kendaraan, juga waktu atau jam kerja Pak Ogah anak ini dari siang hingga malam hari, maka peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Creswell (2010:267) observasi dalam kualitatif merupakan penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi-struktur. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk mendapatkan gambaran kegiatan, interaksi serta perilaku anak-anak yang bekerja sebagai Pak Ogah dan juga mengamati secara langsung lingkungan serta tempat tinggal beberapa informan yang bekerja di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Dalam melakukan kegiatan observasi peneliti melakukan beberapa kali observasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan interaksi beberapa informan dalam lingkungan pekerjaannya.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Dalam pengumpulan data penelitian melalui wawancara ini dengan mempersiapkan catatan-catatan pertanyaan secara garis besar tentang pokok-

pokok yang akan ditanyakan, disebut juga dengan pedoman wawancara (Soehartono, 2011:67-68).

Dalam mewawancarai para informan, peneliti berusaha menggali lebih dalam informasi yang terkait dengan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada situasi dan kondisi tertentu di lapangan. Tujuan dari wawancara ini adalah guna mendapatkan data-data mengenai apa yang menyebabkan para informan bekerja sebagai Pak Ogah dan juga mendapatkan gambaran dari informan yang tidak dapat ditangkap melalui teknik observasi.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan bahasa formal maupun informal hal ini bertujuan agar memudahkan para informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Peneliti juga akan menggunakan alat bantu perekam suara (jika dibutuhkan) pada saat wawancara untuk merekam percakapan tanya jawab antara peneliti dan para informan.

Kemudian data yang berbentuk rekaman tersebut peneliti tuliskan kembali dalam bentuk transkrip yang kemudian peneliti analisis berdasarkan poin-poin penting yang mendukung untuk analisis hasil penelitian. Proses wawancara ini memerlukan persetujuan dari pihak informan agar data-data yang diperoleh dapat efektif dan bermanfaat bagi penulisan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain, (Moleong, 2011: 143).

E. Metode Analisis Data

Pada dasarnya pengelolaan data adalah upaya mengorganisasikan data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Menurut Moeleong (2007) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto (2006) pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitannya.

Adapun langkah-langkah pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2010).

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. (Sugiyono, 2010).

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan. Dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk matrik dan bagan, poin-poin inti dari hasil temuan di lapangan tersebut ditarik kesimpulan guna membahas atau menjawab masing-masing masalah penelitian.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Rajabasa

Kelurahan Rajabasa adalah salah satu desa yang sejak tahun 1992 menjadi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Kedaton Kodya, daerah tingkat II Bandar Lampung dan sesuai dengan perda No. 4 tahun 2001 tentang pembentukan penghapusan dan penggabungan masuk dalam Kecamatan Rajabasa yang terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Rajabasa, Kelurahan Rajabasa Raya, Kelurahan Rajabasa Jaya, dan Kelurahan Gedung Meneng.

Kelurahan Rajabasa adalah desa asli yang sudah sejak zaman dahulu, penduduknya terdiri dari suku Padang, Palembang, Batak, Cina, Jawa, dan yang paling banyak penduduk aslinya yaitu Lampung. Pada tahun 1701 Desa Rajabasa sudah mempunyai pemerintahan suku dan penduduknya termasuk suku Lampung Abung yang bergabung dalam marga “Sinar Siwo Migo”.

Dengan berlakunya peraturan Pemerintahan RI No. 3 tahun 1982, tentang perubahan batas wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung (Tanjung Karang Teluk Betung) maka Kelurahan Rajabasa menjadi salah satu kelurahan yang termasuk kedalam Wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung dan pada tahun 1992 perubahan desa menjadi Kelurahan Rajabasa Kecamatan Kedaton. Sedangkan pada tanggal 1 januari 1992 kelurahan Rajabasa masuk kedalam wilayah Kecamatan Rajabasa.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa masuk ke wilayah Kecamatan Tanjung Senang selama \pm 2 bulan (Oktober s.d Desember 2012) pada tahun yang sama berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, wilayah Kelurahan Rajabasa Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung kembali ke wilayah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 Tentang Penggabungan, Penghapusan dan Pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung. Semula wilayah Kota Bandar Lampung terdiri 84 kelurahan dari 9 kecamatan, lalu dengan adanya peraturan daerah tersebut sejak tanggal 29 Desember 2001 Kota Bandar Lampung terdiri dari 98 kelurahan dan 13 kecamatan. Tujuan dari pemekaran kelurahan adalah dalam rangka peningkatan kegiatan penyelenggara pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta merupakan sarana bagi pembinaan wilayah dan unsur pendorong yang kuat bagi usaha peningkatan laju pembangunan, juga sebagai sarana memperpendek rentang kendali pelayanan pada masyarakat.

Roda pemerintah Kelurahan Rajabasa tercatat mulai berjalan sejak ditetapkan dan disahkannya Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 tentang Penggabungan, Penghapusan dan Pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan dalam wilayah Kota Bandar Lampung. Dengan dilantiknnya Kenedi Danial, S.IP sebagai pejabat Lurah yang pertama berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.23/03/12/2001 Tanggal 1 Februari 2001 s.d 1 Februari 2003.

Selanjutnya sejak 25 Februari 2003 dilantik Lurah Khoirunnas menjadi lurah yang kedua berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.23/02/25/2003. Kemudian sejak 20 Maret 2005 lurah selanjutnya berdasarkan

Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.23/05/08/2005 dilantiklah Partha Isamoe yang hanya memimpin Kelurahan Rajabasa kurang lebih 2 bulan dikarenakan beliau meninggal dunia. Setelah itu pimpinan Kelurahan Rajabasa dipegang oleh Laila Soraya, AP, MM. Sebagai pelaksana tugas lurah Kelurahan Rajabasa selama kurang lebih 3 bulan.

Selanjutnya dilantiklah definitip yaitu Herwanto Saleh, BBA sebagai lurah Kelurahan Rajabasa yang menjabat selama 2 tahun, kemudian pada tanggal 12 Agustus 2007 dilantik Suhairul, S.Sos. menjadi lurah ke-6 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 821.23/25/2007. Kemudian 24 November 2009 dilantik lurah yang ke-7 yaitu Suryono, Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 821.23/14/2009 dan pada tanggal 16 Januari 2011 diangkat lurah yang ke-8 Irsan Effendi, S.E sampai 26 Januari 2016. Kemudian pada tanggal 26 Januari 2016 dilantik lurah yang ke-9 Dra. Sugih Agusta. M.M. hingga sekarang.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Nama Lurah

No	Nama Lurah	Masa Tugas
1	Kenedy Danial, S.IP	01 Februari 2001 s.d 01 Februari 2003
2	Khoirunnas	25 Februari 2003 s.d 25 Februari 2005
3	Partha Ismoe	20 Maret 2005 s.d 25 Maret 2007
4	Laila Soraya, AP. MM	± 3 Bulan
5	Herwanto Saleh, BBA	4 Agustus 2005 s.d. 4 Agustus 2007
6	Suhairul, S.SOS	26 Agustus 2007 s.d. 26 Agustus 2009
7	Suryono	24 November 2009 s.d. 24 November 2011
8	Irsan Effendi, S.E	16 Januari 2011 s.d. 16 Januari 2016
9	Dra. Sugih Agusta	26 Januari 2016 s.d. Sampai Sekarang

(Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021).

B. Demografi

1. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Rajabasa adalah salah satu dari 4 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Rajabasa. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa Nyunyai, sebelah selatan berbatasan dengan Rajabasa Raya, sebelah timur berbatasan dengan Gedung Meneng dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Natar atau Hajimena.

Keseluruhan luas wilayah Kelurahan Raja Basa adalah 359 Hektar, luas wilayah tersebut terbagi-bagi menjadi wilayah pemukiman penduduk, kuburan, perum, perkantoran, pertokoan atau perdagangan, empang, tanah tegalan, sawah ladang, dan jalan. Kelurahan Raja Basa memiliki II lingkungan. Lingkungan I memiliki 28 RT, Lingkungan II memiliki 16 RT. Adapun luas wilayah di Kelurahan Rajabasa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Luas Lahan Kelurahan Rajabasa.

No	Wilayah	Luas Wilayah
1.	Pemukiman	153 Ha
2.	Kuburan	1,5 Ha
3.	Perum	5 Ha
4.	Perkantoran	23 Ha
5.	Pertokoan atau Perdagangan	5 Ha
6.	Empang	4 Ha
7.	Tanah Tegalan	2 Ha
8.	Sawah Ladang	33 Ha
9.	Jalan	153 Ha
Jumlah		359 Ha

(Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021).

Selain dari pada itu letak kelurahan rajabasa juga dapat ditinjau berdasarkan orbitase atau jarak desa atau Kelurahan dari pusat Pemerintah. Maka keberadaan Kelurahan Rajabasa \pm 1 km Jarak dari pusat pemerintah kecamatan, jarak Kelurahan Rajabasa dari pusat Ibu Kota Kotamadya Bandar Lampung yaitu \pm 4 km, dan jarak Kelurahan Rajabasa dari pusat Ibu Kota Provinsi yaitu \pm 6 km (Sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2021).

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data demoografi Kelurahan Rajabasa tahun 2021, jumlah penduduk di Kelurahan Rajabasa dari usia 0-70 tahun tercatat sebanyak 3.928 jiwa. Dari 3.928 jiwa golongan usia yang palinng banyak adalah 14-16 tahun yaitu sebanyak 1.382 juwa, sedangkan golongan usia yang paling sedikit adalah 0-4 tahun yaitu sebanyak 163 jiwa. Data jumlah penduduk Kelurahan Rajabasa tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Golongan Umur.

No	Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	82	81	163
2	5-6 Tahun	94	91	185
3	7-13 Tahun	216	226	442
4	14-16 Tahun	605	767	1.382
5	17-24 Tahun	243	160	403
6	25-54 Tahun	475	699	1.164
7	55-70 Tahun	101	88	189
	Jumlah	1.816	2.112	3.928

(Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2021).

Penduduk merupakan mereka yang tinggal di suatu daerah tertentu, dengan adanya aturan-aturan yang berlaku, dan dipimpin oleh pemimpin yang terstruktur. Kelurahan Rajabasa memiliki jumlah penduduk yaitu 3.928 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.816 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.112 jiwa, jumlah penduduk Lansia berjumlah 189 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 735 KK (Sumber: Demografi penduduk di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Tahun 2021).

3. Etnis atau Suku

Masyarakat Kelurahan Rajabasa terdiri dari beragam etnis atau suku bangsa yang terdiri dari Etnis Batak, Padang, Sunda, Jawa, Semendo, China, Palembang, dan mayoritas penduduk asli kelurahan rajabasa adalah Lampung. Walaupun terdiri dari beragam etnis tetapi masyarakat selalu hidup rukun dan damai, dan bahkan masyarakat yang etnisnya jawa, Palembang, dan lain sebagainya bisa berbahasa Lampung karena sudah lama hidup di lingkungan Lampung.

Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak saling memarjinalkan atau menganggap satu etnis lebih dibandingkan dengan etnis lainnya. Bagi mereka bersama-sama bertahan hidup dengan prinsip senasip dan sepenanggungan yang rukun dan sejahtera merupakan hal yang paling penting yang harus diupayakan bersama, dan tidak ada yang fanatik terhadap satu etnis dengan etnis lainnya (Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021).

4. Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama di kelurahan Rajabasa mayoritas penduduknya di urutan pertama beragama islam, kedua kristen, ketiga katolik dan yang paling sedikit adalah agama hindu. Berikut tabel data penduduk berdasarkan agama atau kepercayaan di Kelurahan Rajabasa :

Tabel 4. 4 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Agama.

No	Agama Yang Dianut	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1.960	1.853	3.813
2	Kristen	37	57	94
3	Katolik	3	4	7
4	Hindu	8	6	14
Jumlah		2.008	1.920	3.928

(Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Tahun 2021).

Agama yang dianut oleh masyarakat kelurahan Rajabasa adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, sebagian besar masyarakat kelurahan Rajabasa adalah beragama Islam. Kehidupan beragama dengan berdirinya 5 masjid dan 6 mushola di lingkungan kelurahan Rajabasa, terdapat kegiatan Taman Pendidikan Alquran (TPA) bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), yasinan bapak-bapak yang diadakan seminggu sekali yaitu pada saat malam jumat, serta pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari senin.

Untuk masyarakat Kristen, Katolik, Hindu, mereka beribadah di daerah atau kelurahan lain. Sebab di kelurahan Rajabasa tidak terdapat atau tidak memiliki tempat untuk peribadatan umat agama lain selain agama Islam yang memiliki 5 masjid dan 6 mushola. Akan tetapi warga non-muslim telah menyatu dengan kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan mereka saling berkunjung satu sama lain jika ada perayaan hari besar.

5. Tingkat Pendidikan

Kelurahan Rajabasa merupakan salah satu Kelurahan dengan masyarakat yang memiliki beragam tingkat pendidikan mulai dari jenjang dasar sampai jenjang sarjana. Data tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Rajabasa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 5 Data Kelurahan Rajabasa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak atau Belum Sekolah	183	263	446
2	TK	101	98	199
3	SD	436	525	961
4	SMP	286	383	669
5	SMA	743	773	1.516
6	Sarjana S-1	46	61	107
7	Sarjana S-2	9	13	22
8	Sarjana S-3	5	3	8
Jumlah		1.809	2.119	3.928

(Sumber: Data demografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021).

Penduduk di kelurahan Rajabasa berdasarkan tingkatan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah tamat SMA dengan jumlah 1.516. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling sedikit ditempati oleh tamatan S3 dengan jumlah 8. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan penduduk di kelurahan Rajabasa telah berpartisipasi dalam menyelesaikan program wajib belajar 12 tahun, karena dengan mereka mengenyam pendidikan sampai dengan SMA maka kualitas sumber daya manusia penduduk di kelurahan Rajabasa ini dapat bersaing untuk

memperoleh pekerjaan, agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka.

Namun demikian, perlu dilihat bahwa jumlah penduduk yang tidak atau belum bersekolah juga cukup tinggi jumlahnya, hal ini harus menjadi perhatian bagi Pemerintah dan masyarakat karena di kelompok yang tidak atau belum bersekolah ini dikhawatirkan akan menjadi sebuah masalah sosial, yang salah satunya adalah masalah putus sekolah dan timbulnya pekerja anak, seperti pekerja anak yang bekerja sebagai Pak Ogah salahsatunya.

6. Mata Pencarian

Jumlah penduduk berdasarkan matapencarian di kelurahan Rajabasa masyarakatnya bermata pencaharian yang berkaitan dari buruh, karyawan swasta sampai pegawai negeri. Data masyarakat Kelurahan Rajabasa berdasarkan mata pencaharian dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6 Data Kelurahan Rajabasa Menurut Mata Pencarian.

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri/Sipil	57	98	155
2	TNI/POLRI	17	-	17
3	Dagang	358	597	955
4	Petani	18	7	25
5	Tukang	396	-	396
6	Buruh	689	538	1.227
7	Pensiun	37	24	61
8	Belum atau Tidak Bekerja	402	371	773
9	Lain-lain	202	117	319
Jumlah		2.176	1.752	3.928

(Sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung tahun 2021).

Jumlah pekerjaan terbesar di kelurahan Rajabasa adalah bermata pencarian sebagai buruh dengan jumlah tujuh ratus enampuluh satu orang, ada juga yang bekerja sebagai petani berjumlah enambelas orang, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang keliling tigaratus tigapuluh tiga orang, PNS berjumlah enampuluh orang, TNI atau POLRI berjumlah sebelas orang, karyawan perusahaan swasta, pembantu rumah tangga, parkiran dll berjumlah duaratus empatpuluh delapan orang. Dari data ini dapat dilihat memang jumlah buruh yang paling banyak ini menandakan bahwa mayoritas mata pencarian penduduk kelurahan Rajabasa adalah sebagai buruh.

7. Kesehatan Penduduk

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan aktifitas yang produktif atau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan masyarakat Rajabasa, menjaga kesehatan merupakan jantung dari setiap aktifitas yang selalu harus dijaga.

Dalam upaya mewujudkan kondisi sehat masyarakat kelurahan Rajabasa telah melakukan kegiatan sederhana yang terjangkau baik secara keuangan maupun tenaga. Kegiatan sederhana yang dilakukan adalah jumat bersih yaitu membersihkan lingkungan kelurahan Rajabasa serta lingkungan rumah dan sekitarnya secara bersama-sama oleh setiap masyarakat.

Sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan Rajabasa adalah apotik sebanyak 13 unit, 1 unit posyandu, 1 unit rumah sakit, 1 unit puskesmas, 2 unit puskesmas pembantu, 1 unit poliklinik atau balai pengobatan, 1 unit toko obat, dan 1 unit tempat dokter praktik. Dengan adanya sarana kesehatan yang

terdapat di Kelurahan Rajabasa apabila masyarakat yang membutuhkan sarana kesehatan tidak perlu lagi pergi ke kelurahan lain.

C. Infrastruktur

Infrastruktur di Kelurahan Rajabasa merupakan kekayaan milik masyarakat dari jerih payah yang dibangun selama bertahun-tahun, yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan baik untuk individu atau kelompok. Adapun infrastruktur di Kelurahan Rajabasa dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 7 Infrastruktur Kelurahan Rajabasa.

Jenis infrastruktur	Jumlah
A. Prasarana dan sarana transportasi	
1. Prasarana transportasi darat	
a) Jalan kelurahan	4km
- Panjang jalan aspal	
b) Jalan antar kecamatan	
- Panjang jalan aspal	1km
c) Panjang jalan Negara	
- Panjang jalan aspal	1km
B. Prasarana kesehatan	
- Rumah sakit umum	1 unit
- Puskesmas	1 unit
- Puskesmas pembantu	2 unit
- Poliklinik/ balai pengobatan	1 unit
- Apotik	13 unit
- Posyandu	1 unit
- Toko obat	1 unit
- Tempat dokter praktik	1 unit

C. Prasarana pendidikan	
- TPA	5 unit
- TK	3 unit
- SD/ sederajat	1 unit
- SMP/ sederajat	1 unit
- SMA/ Sederajat	1 unit
D. Prasarana peribadatan	
- Jumlah masjid	5 unit
- Jumlah langgar/ mushola	6 unit

(Sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021).

Selain infrastruktur Kelurahan Rajabasa ini memiliki bentuk organisasi atau kegiatan yang masih aktif atau masih terlaksana sampai saat ini, yaitu :

1. Kegiatan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Mengacu kepada GBHN (2005-2025), kualitas manusia sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) akan terus ditingkatkan. Keluarga dalam hal ini merupakan salah satu Sumber Daya Manusia yang mempunyai peranan penting dalam segala bidang pembangunan. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sukar diwujudkan, dan perlu kita sadari bahwa upaya peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan upaya dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Harapannya dapat terciptanya keluarga yang sejahtera, mandiri, sehat dan dijiwai oleh Pancasila. Adapun tujuannya dari bentuk kegiatan ini yaitu :

- a) Untuk memperluas jangkauan pembinaan pada keluarga.
- b) Pemberdaan kelompok PKK.
- c) Meningkatkan pengetahuan.
- d) Pengelolaan administrasi PKK.
- e) Memelihara inventaris barang milik PKK.

Jadwal dilaksanakannya kegiatan PKK tersebut yaitu 1 bulan sekali dengan alasan agar ibu-ibu PKK tidak terganggu dengan kegiatan lain atau sibuk melakukan aktifitas dirumahnya masing-masing (Sumber: Data Demografi Kelurahan Rajabasa, Kota Bandar Lampung tahun 2021).

2. Kegiatan Kelompok Lansia

Bentuk kegiatan kelompok lansia yaitu pemberdayaan pembinaan kelompok lansia dalam pembinaan dan optimalisasi peran posyandu lansia kecamatan sekota Bandar Lampung, dan peringatan hari Lansia dalam senam masal kesegaran jasmani dan jantung sehat. Adapun tujuannya untuk meningkatkan peran serta PKK dalam kegiatan posyandu lansia, meningkatkan kualitas kesehatan para lansia sekecamatan Rajabasa, dan meningkatkan derajat kesehatan para lansia.

Dilaksanakan kegiatan tersebut yaitu setiap hari jumat senam kelompok lansia serta pengobatan gratis untuk para lansia tanpa syarat apapun, aparat kelurahan rajabasa ini bekerjasama dengan Puskesmas Rajabasa Indah, kasie Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kelurahan Rajabasa dan PKK kota Bandar Lampung.

Dengan masih adanya bentuk organisasi atau kegiatan yang masih aktif atau masih terlaksana sampai saat ini, menunjukkan bahwasanya Kelurahan Rajabasa peduli terhadap kesejahteraan masyarakatnya dan kesehatan terutama bagi para lansia. Hal ini tentu patut untuk di berikan apresiasi dan dukungan dari masyarakat terutama pemerintah agar tetap terlaksannya kegiatan tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kehidupan Pak Ogah anak di Jalan. ZA. Pagar Alam, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, memiliki beberapa karakteristik, antara lain adalah semua merupakan anak laki-laki berusia antara 13 sampai 17 tahun yang berasal dari suku Lampung, Jawa dan Jawa Serang (Jaseng). Semua informan beragama Islam. Kebanyakan informan masih bersetatus pelajar di bangku SMP, namun demikian terdapat sebagian atau minoritas informan yang sudah putus sekolah di jenjang SD dan SMP.
2. Kebiasaan sehari-hari para informan yaitu pada umumnya mereka bekerja satu sampai dua jam dalam sehari, bekerja tiga sampai empat hari dalam seminggu, para informan sudah bekerja antara dua sampai tiga tahun dan penghasilan mereka antara Rp. 25.000 sampai Rp. 60.000 dalam sehari.
3. Tanggapan yang diterima informan dari masyarakat yaitu tidak ada tanggapan atau penilaian negatif yang diberikan kepada para informan dari masyarakat di sekitarnya.
4. Faktor penyebab para informan bekerja sebagai Pak Ogah karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena keinginan pribadi untuk mencari uang tapi karena diperkuat oleh faktor eksternal yaitu faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu serta pengaruh pergaulan akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai Pak Ogah agar menghasilkan uang sehingga bisa untuk memenuhi keperluan sendiri.

B. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam dan memfokuskan pada aspek yang berbeda dari penelitian ini, seperti dari aspek keluarga anak yang bekerja sebagai Pak Ogah atau hukum terkait fenomena pekerja anak sebagai Pak Ogah.
2. Bagi orangtua atau keluarga informan hendaknya lebih memperhatikan dan melindungi hak-hak anak yang meliputi aspek pendidikan, bermain serta beristirahat bukan memperbolehkan seorang anak bekerja pada sektor berbahaya di usia dini.
3. Bagi Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan, seharusnya dapat membuat kebijakan dan juga mengontrol ataupun mengawasi penerapan peraturan yang sudah ada terkait pekerja anak, sehingga dapat menjamin hak-hak anak baik dari segi sosial maupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Angger Sigit Pramukti, *Tentang Perlindungan Anak, Pustaka Yustisia*, 2005, hlm.10.

Azmi, 2013. “*Layanan Relasi Mutualisme Pak Ogah dengan Polisi dalam Menjaga Keamanan Jalan Mayor Suryotomo, Kota Yogyakarta*”. Diunduh 20 Februari 2021, (<http://jakarta.kompasiana.com/layanan-relasi-mutualisme-pak-ogah-dengan-polisi-dalam-menjaga-keamanan-jalan-mayor-suryotomo-kota-yogyakarta-548977.html>).

Bagong, Suyanto, (*Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010) Hal 111.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta. Diterima 16 Februari 2015, direvisi 16 Maret 2015, disetujui 15 April 2015.

Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Data Monografi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Tahun 2021.

Effendi, Tadjuddin Noer. (1992). *Buruh Anak Phenomena di Kota dan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

-----, 1991. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Eka Tjahjanto (2018) dengan judul *Implementasi Peraturan Undang-Undang Ketenagakerjaan Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak*.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fuady primaharsya, *Pengertian Sistem Peradilan Pidana Anak*, Pustaka Yustisia, 2015, hlm.5.
- Gajimu.com, 2021. “*Syarat Untuk Memperkerjakan Anak*”. Diunduh 09 Maret 2021, (<https://gajimu.com>).
- Hartini G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta, Bumi Aksara, tahun 1992, hlm 315.
- Indonesia, *Undang Undang Pelindungan Anak & Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak* pasal 1 ayat 2.
- International Labour Organization. 2009 —*ILO– BPS Keluarkan Data Nasional Mengenai Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization. Diunduh Pada 2 Maret 2021 (http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/langen/index.htm). Jakarta: International Labour Organization.
- , 2008. —*Lembar Fakta tentang Pekerja Anak Laki- Laki dan Perempuan*. Diunduh 3 Maret 2021. (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/ro-bangkok/ilo-jakarta/documents/publication/wcms_160832.pdf).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2018*. Jakarta (ID): Kemen PPPA.
- Moleong, Lexy, J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Murkanto Siswoyo (2019). *Eksploitasi Terhadap Pekerja Anak Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Perusahaan Genteng di Desa Budur, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon)*.
- Netty Endarwati (2019) dalam Jurnal Universitas Islam Kediri, dengan judul *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak di Sektor Informal*.
- Nurhayati (2013: 104). *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soestrisno (2001). *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan*. Yogyakarta: Philosophy Press.

Subhan (2009). *Hak Anak dalam Islam*. || *Al-Arham* Edisi 16. Diunduh Pada Tanggal 12 Juni 2021 (http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=425:hak-anak-dalam-islam--al-arham-edisi-16-a&catid=19:al-arham&Itemid=328).

Suhardiyanto, M. (2015). *Fenomena Pekerja Anak Sebagai "Pak Ogah" di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan*. Skripsi Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/Maysuhardyantofisip.pdf>.

Surya Mulandar. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal*. Bandung: Yayasan Akatiga 4 Gugus Analisis.

Sutrisnohadi. (2000). *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyanto, Bagong. 2003. *Masalah Sosial Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

----- . 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

----- . 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Ketenagakerjaan, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 1997, hal 34

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, tahun 1976, hlm. 735.

Warsini (2005). *Modul Penanganan Pekerja Anak*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Diunduh 10 Juni 2021 (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120565.pdf).

Wawancara Pribadi dengan Informan AK, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan BN, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan CY, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan DK, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan DK, Rajabasa, 7 Februari 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan ED, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan GS, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan HM, Rajabasa, 5 Juni 2021.

Wawancara Pribadi dengan Informan MW, Rajabasa, 5 Juni 2021.